



## Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter bagi Guru Madrasah Aliyah Se-Kota Semarang

Intan Indiati<sup>(\*)</sup>, Ali Shodiqin, Duwi Nuvitalia, Noviana Dini Rahmawati, Muhtarom

Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No. 24 - Dr. Cipto Semarang

### Article Info

#### Article history:

Received : 30 Desember 2022

Revised : 15 Januari 2022

Accepted : 23 Januari 2022

#### Keywords:

Training; Character Education;  
Learning Tools

### ABSTRACT

The aim of this service is to equip Madrasah Aliyah teachers to create learning tools that integrate character education in learning activities. The method used to achieve this goal is with training with more demonstrations, questions and answers and practice as well as mentoring. The training material is presented with more practice than theory, with a ratio of 30% theory and 70% practice. The results of this service produce national character-based learning implementation plan (RPP) products and national character-based learning evaluation instruments. The national character-based RPP in the indicator component explicitly emphasizes the character that must be displayed or is to be achieved. In general, the learning objectives component only writes down learning outcomes in the cognitive domain. Meanwhile, the component of learning objectives based on national character is clearly exposed to the conditions given to students to be able to display character both in the learning and assessment processes. Meanwhile, in this evaluation instrument, the affective aspects of learning can be observed and measured well. In this evaluation instrument the focus is on the character that will be achieved, with assessment criteria A for doing well, assessment B for doing and needs improvement and assessment C for not doing, from these criteria the teacher can measure the level of student character development that has not been observed so far is well.

(\*) Corresponding Author: [intanindiati@upgris.ac.id](mailto:intanindiati@upgris.ac.id)

**How to Cite:** Indiati, I., Shodiqin, A., Nuvitalia, D., Rahmawati, N.D., & Muhtarom, M. (2023). Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter bagi Guru Madrasah Aliyah Se-Kota Semarang. *Pelita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3 (1): 31-35.

## PENDAHULUAN

Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia, melibatkan segenap unsur, yaitu: pemerintah, Instansi swasta, dan masyarakat yang terwadahi pada sekolah-sekolah. Sedangkan pelaksanaan pendidikan disekolah, melibatkan siswa, guru, pegawai sekolah, orang tua siswa yang diwadahi dalam komite pendidikan, sehingga semua mempunyai kewajiban dalam memajukan pendidikan dimasyarakat, agar menjadi siswa-siswi yang berkarakter kepribadian. Kerisauan dan kerinduan banyak pihak untuk kembali memperkuat pendidikan karakter dan budaya bangsa direspons dengan baik. Tekad pemerintah menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional harus dimaknai serius. Penyelenggara pendidikan membutuhkan masukan seperti menyangkut model-model pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional.

Dalam pendidikan karakter, yang terutama adalah perilaku atau *action the good* sebagai konsekuensi dari *knowing the good* dan *loving the good*. Pendidikan karakter bangsa ditujukan bagi generasi muda Indonesia agar mereka dikemudian hari memiliki kontribusi signifikan dan menjadi bagian integral dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang mandiri, berdaya saing dan berperadaban unggul dalam percaturan global dengan landasan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan karakter sebaiknya tidak dikotomikan macam-macam. Konsep pendidikan tersebut harus diintegrasikan ke dalam kurikulum. Koesoema. (2007) mengatakan bahwa karakter merupakan struktur antropologis manusia. Pendidikan karakter akan memberikan bantuan sosial agar individu dapat tumbuh dalam menghayati



kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain di dunia. Pendidikan karakter di Indonesia telah lama berakar dalam tradisi pendidikan. Ki Hadjar Dewantara, Soekarno, Hatta dan lain-lain, telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasinya. Pendidikan karakter harus berakar dari budaya bangsa yang banyak melahirkan nilai atau kearifan. Khazanah budaya bangsa yang beragam, memberikan implikasi setiap masyarakat memiliki budaya lokal yang berbeda sehingga melahirkan kearifan lokal. Namun demikian, kearifan lokal melahirkan nilai-nilai yang realtif sama seperti tanggung jawab, kerjasama, toleransi dan lain-lain.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak anak-anak sampai dewasa dilingkungan madrasah merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. (Megawangi, 2003) Segala perilaku orang tua dan pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga pasti berpengaruh dalam pembentukan kepribadian atau karakter seorang anak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di anak-anak sangat menentukan kesuksesan sosial di masa dewasanya kelak. Pembentukan karakter terdiri dari tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behaviour*). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving or desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*acting the good*). Membentuk karakter adalah dengan menumbuhkan karakter yang merupakan *the habits of mind, heart, and action* yang antara ketiganya (pikiran, hati, dan perbuatan) adalah saling terkait.

Kematangan emosi sosial anak yang terbentuk sejak usia pra sekolah yang akan menentukan kesuksesan anak di sekolah selanjutnya. Aspek-aspek kematangan emosi sosial adalah ketertarikan anak pada segala sesuatu di sekelilingnya, mempunyai rasa percaya diri, mengetahui bagaimana dan kapan anak meminta pertolongan dari guru atau orang dewasa lainnya, kesabaran menunggu, mematuhi instruksi dan mampu bekerja sama dengan kelompok (Goleman, 1995). Dalam hal perilaku sosial, aspek karakter juga mempunyai peran penting karena mereka dapat terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, obat bius, dan minuman keras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.

Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek "*knowledge, feeling, loving, dan acting*". Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan "latihan otot-otot akhlak" secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Pada dasarnya, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah, sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Mengingat pentingnya penanaman karakter di anak-anak dan mengingat usia prasekolah merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya, maka penanaman karakter yang baik di usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.

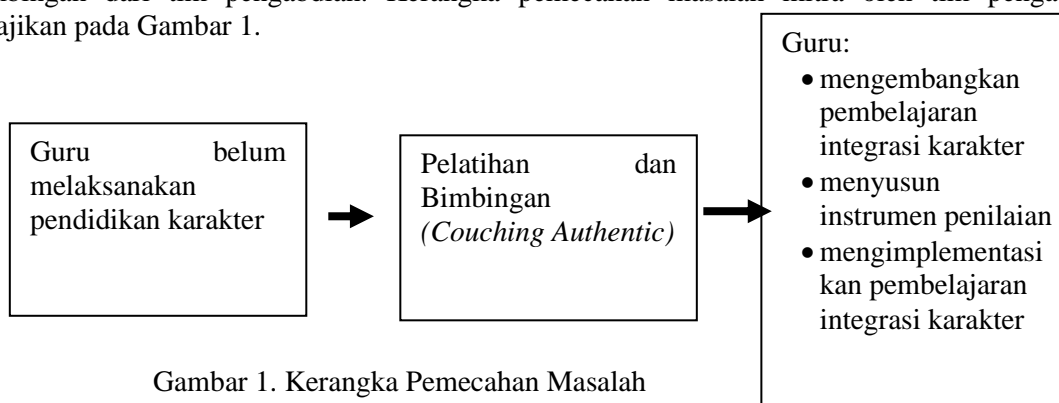
Freud menjelaskan kegagalan penanaman karakter dan kepribadian yang baik pada masa anak-anak akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak (Liklona, 1992). Maka dari itu dibutuhkan motivasi bagi para pelaku pendidikan di sekolah, khususnya guru Madrasah Aliyah untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran sehingga melahirkan generasi yang berkarakter. Motivasi tersebut dapat berupa pelatihan yang memberikan kesempatan guru berlatih, merancang dan mengimplementasikan serta supervisi (*couching authentic*). Berdasarkan analisis situasi, permasalahan yang dihadapi mitra adalah sebagai berikut:

1. Madrasah belum memiliki perangkat pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Guru belum optimal secara teknis dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, khususnya membuat persiapan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya berkarakter.



## METODE

Metode pelaksanaan Program kemitraan masyarakat (PKM) ini merupakan kolaborasi dari tiga pihak yang bekerjasama untuk menyelesaikan masalah. Kegiatan pengabdian ini dirancang bertahap, diawali pertemuan klasikal berbentuk seminar dengan materi: hakekat pendidikan karakter, kegiatan dilanjutkan dengan penyusunan indikator pendidikan berkarakter, Penyusunan RPP dan instrumen *assessment* karakter, berbentuk kelompok, setelah selesai para guru berlatih membuat indikator, RPP dan instrumen *assessment* karakter dengan arahan dan bimbingan dari tim pengabdian. Kerangka pemecahan masalah mitra oleh tim pengabdian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemecahan Masalah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan “Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter bagi Guru Madrasah Aliyah Se-Kota Semarang” dilaksanakan selama satu hari penuh bertempat di Ruang Seminar. Kegiatan pelatihan ini diikuti sebanyak 52 peserta dari perwakilan Sekolah Madrasah Aliyah yang ada di Kota Semarang. Pelaksanaan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter bagi Guru Madrasah Aliyah Se-Kota Semarang, diawali dengan materi I: Penyusunan perangkat berbasis pendidikan karakter di Madrasah. Tahapan selanjutnya adalah penjelasan materi tahap 2 sampai pukul 11.30 WIB. Pada materi tahap 2 ini disampaikan materi tentang Workshop Penyusunan Perangkat Pembelajaran dengan Mengintegrasikan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. Pada pukul 12.30 s.d 15.00 WIB dilanjutkan lanjutan Workshop Penyusunan Perangkat Pembelajaran dengan Mengintegrasikan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema penyusunan perangkat pembelajaran berbasis pendidikan karakter bagi guru Madrasah Aliyah se-Kota Semarang untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis karakter menghasilkan produk antara lain:

### Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Berbasis Karakter Bangsa

RPP yang dikembangkan dan diimplementasikan dalam pengabdian ini pada dasarnya tidak berbeda dengan RPP yang ada pada umumnya. Akan tetapi RPP yang diimplementasikan ini memiliki karakteristik tersendiri, yaitu terletak pada komponen indikator, tujuan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran.

Untuk indikator pada RPP secara umum hanya menuliskan capaian pembelajaran hanya pada ranah kognitif saja. Sedangkan RPP berbasis karakter bangsa pada komponen indikator menekankan secara eksplisit karakter yang harus ditampilkan atau hendak dicapai. Pada komponen tujuan pembelajaran secara umum hanya menuliskan capaian pembelajaran hanya pada ranah kognitif. Sedangkan komponen tujuan pembelajaran berbasis karakter bangsa, terpapar dengan jelas kondisi yang diberikan kepada siswa untuk bisa menampilkan karakter baik dalam proses pembelajaran maupun penilaian.

Kegiatan pembelajaran pada RPP secara umum hanya melukiskan kegiatan pembelajaran untuk mencapai hasil secara kognitif maupun psikomotorik, tetapi pada RPP berbasis karakter bangsa pada komponen ini tertulis secara jelas prosedur kegiatan guru untuk mengenalkan, menginternalisasikan, membimbing dan membiasakan atau menghabitulasi karakter



pada siswa. Rita el al., (2010) menjelaskan integrasi pendidikan karakter pada mata-mata pelajaran di sekolah mengarah pada internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

### **Instrumen Evaluasi Pembelajaran Berbasis Karakter Bangsa**

Pada kondisi riil guru pada dasarnya hanya memperhatikan pada aspek psikomotorik dan kognitifnya saja, akan tetapi aspek-aspek afektifnya dalam pembelajaran belum sepenuhnya teramati dan terukur secara fokus. Dengan adanya instrumen evaluasi ini aspek-aspek afektifnya dalam pembelajaran dapat teramati dan terukur dengan baik. Di dalam instrumen evaluasi ini fokus pada karakter yang akan dicapai, dengan kriteria penilaian A: melakukan dengan baik, B: melakukan dan perlu perbaikan dan C: tidak melakukan, dari kriteria tersebut guru dapat mengukur tingkat perkembangan karakter siswa yang selama ini belum teramati dengan baik. Menurut Koesoema (2007), penilaian tentang pendidikan karakter semestinya mengarah kepada bagaimana pelaku merefleksikan perbuatan dan keputusannya dalam kaitannya dengan perkembangan diri sendiri dan orang lain, untuk memiliki kepekaan tersebut dibutuhkan latihan terus menerus.

Terkait respon guru terhadap pembelajaran berbasis karakter, pada dasarnya guru memberikan respon dan apresiasi positif terhadap pembelajaran tersebut. Hal ini dikarenakan guru merasa mendapatkan pengalaman riil, selain itu guru sebenarnya telah mempunyai keinginan atau gagasan terkait dengan pembelajaran karakter, akan tetapi guru masih memiliki keraguan untuk melaksanakan pembelajaran tersebut. Dengan adanya proses pendampingan (*authentic coaching*) yang dilaksanakan tim pengabdian, guru merasa lebih mantab untuk melaksanakan pembelajaran tersebut. Setelah proses pendampingan berakhir, guru-guru model yang ada menghendaki adanya pendampingan yang lebih lanjut guna memantapkan pembelajaran karakter yang akan diterapkan.

Santayasa et al., (2014) menyatakan untuk memperoleh hasil yang optimal dari penerapan hasil pengembangan suatu perangkat pembelajaran maka perlu dilaksanakan proses pembiasaan atau pengulangan. Dengan demikian program ini dapat ditindak lanjuti oleh sekolah. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh sekolah untuk melaksanakan pembelajaran karakter:

1. memberikan kesempatan bagi guru untuk menjadi manajer kelas yang secara kreatif menghidupkan suasana pembelajaran dalam menerjemahkan isi standar minimal kurikulum yang dituntut oleh pusat.
2. melibatkan siswa secara aktif dalam belajar-mengajar di kelas sehingga proses belajar melalui dari persiapan sampai pada evaluasi kelas menjadi sebuah proses yang memiliki makna bagi mereka. Laporan kemajuan pembelajaran (*progresive report*), entah dalam bentuk lembaran kerja atau portofolio akan sangat membantu dalam melihat perkembangan setiap anak sehingga anak sendiri mampu melihat sejauh mana dirinya maju dalam penguasaan materi.
3. melibatkan komunitas guru untuk mengembangkan model pembelajaran dan penggunaan sarana bagi kemajuan pendidikan secara profesional akan menjadi energi tambahan yang membuat kinerja sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa mengalami perkembangan.
4. melibatkan orang tua dan komunitas lain dalam masyarakat melalui ancangan komunitas sekolah (*school-community projects*). Masukan dan perjumpaan dengan pemangku pendidikan, masyarakat, orang tua, menjadikan sekolah mampu mengenali apa yang sesungguhnya diharapkan oleh pihak luar. Sementara siswa, guru, dan sekolah semakin berakar pada konteks sosial tempat mereka tinggal. Koesoema (2007)

Sedangkan menurut Brooks dan Goble dalam Elmubarok (2009) menjelaskan untuk mengajarkan karakter secara efektif harus diterapkan dengan pendekatan pelaksanaan:

1. sekolah harus dipandang sebagai suatu lingkungan yang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri. Namun sekolah juga harus memperluas pendidikan karakter bukan saja kepada guru, staf dan siswa didik, tetapi juga kepada keluarga/ ramah dan masyarakat.



2. dalam menjalankan kurikulum karakter maka sebaiknya: 1) pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan; 2) diajarkan sebagai subyek yang berdiri sendiri (*separate-stand alone subject*) namun diintegrasikan dalam kurikulum sekolah keseluruhan; 3) seluruh staf menyadari dan mendukung tema nilai yang diajarkan.

## **PENUTUP**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat “Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter bagi Guru Madrasah Aliyah Se-Kota Semarang” untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis karakter bangsa menyimpulkan bahwa:

1. karakter merupakan subjek tersendiri tetapi pembelajaran karakter terintegrasi dalam konten kurikulum sekolah
2. pengembangan perangkat pembelajaran integrasi karakter mengeksplisitkan karakter dalam komponen indikator dan tujuan, kegiatan pembelajaran dan penilaian sebagai bagian pembelajaran karakter merupakan upaya sadar yang disengaja
3. pola pembimbingan *authentic coaching* efektif menginduksikan pengembangan perangkat pembelajaran, instrumen penilaian dan implementasi pembelajaran integrasi karakter.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Elmubarok, Z. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta: Bandung.
- Goleman, D. (1997). *Emotional Intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York: Bantam Books.
- Koesoemo, A. D. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Megawangi, R. (2003). *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta. Institut Pengembangan Pendidikan Karakter.
- Rita, E., Dewi, S., Sumarno, I. K. I. P., & Prasetyo, I. K. I. P. (2010). Authentic Coaching Untuk Pengembangan Perangkat Pembelajaran Character Building Berbasis Kearifan Lokal. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 65-70.
- Santayasa, I. W., Warphala, I. W. S., & Tegeh, I. M. (2014). Analisis kebutuhan pengembangan model-model student-centered learning untuk meningkatkan penalaran dan karakter siswa SMA. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 3(1).